BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Monografi Desa Paciran

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah desa Paciran yaitu sebuah desa yang masuk wilayah kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, yang berada di sebelah utara 60 Km pusat wilayah kerja Pemerintah Tingkat II Lamongan dan 09 Km dari ibukota kecamatan, dengan fokus kajian masalah adalah *"Pemahaman Tokoh Agama di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tentang Teologi Islam"*.

Desa Paciran terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Paciran, dusun Jetak dan dusun Penanjaan. Luas wilayah desa Paciran adalah 452.850 Ha. (lihat tabel I).

TABEL I

LUAS WILAYAH DESA PACIRAN/Ha

Jenis	Perum/Pakar	Sawah	Pertan/Lah.Kerg	Pangonan	Lain-lain
Jumlah	3910	7.425	402.315	19.433	19.767

Sumber: Dokumentasi Desa Paciran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komposisi penduduk

Jumlah penduduk desa Paciran menurut sensus tahun 1997 secara keseluruhan adalah 14.061 jiwa, yang terdiri dari jumlah laki-laki 6.915 jiwa dan wanita 7.146 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 4.449 jiwa serta dengan kelompok usia sebagai berikut: (lihat tabel II).

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK USIA DAN JENIS KELAMIN

Jen.Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	969	889	1.858
5 - 9	400	569	869
10 - 14	692	818	1.510
15 - 19	718	653	1.371
20 - 24	528	539	1.067
25 - 29	1.911	1.951	3.862
30 - 34	375	394	769
35 - 39	366	393	759
40 - 44	346	310	656
45 - 49	348	229	477
50 - 54	229	266	495
55 - keatas	193	235	428
JUMLAH	6.915	7.146	14.061

Sumber: Dokumentasi desa Paciran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dilihat dari mata pencaharian penduduk desa Paciran adalah bersifat heterogen (berbeda-beda) yang 50% dari penduduknya bermata pencaharian Petani dan Nelayan (Lihat tabel III).

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT MATA PENCAHARIAN (KK)

Petani	1.426
Nelayan	1.304
Peg. Neg.	187
Peg. Swasta	383
Wiraswasta	99
ABRI 4	35
Jasa	35
Guru	574
Lain-lain	150
JUMLAH	4.449

Sumber: Dokumentasi desa Paciran

Kondisi perekonomian desa Paciran termasuk dalam kategori cukup baik (swa-sembada), walaupun sebagian penduduknya petani dan nelayan. Kesuburan tanah di desa Paciran memungkinkan penduduknya untuk menekuni bidang garap pertanian. Di sisi lain, desa Paciran juga termasuk daerah pesisir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai utara, sehingga masyarakatnya tidak segan-segan dalam mencari penghasilan nelayan. Prediksi sebagai desa swa-sembada ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimilikinya, (lihat tabel IV)

TABEL IV
SARANA PEMASARAN

Pas. Umum	Pas. Ikan	Warung/Kios	Toko	Bank Desa	JUMLAH
1 buah	1 buah	20 buah	40	1 buah	53 bauh

Sumber: Dokumentasi desa Paciran

Adapun dilihat dari segi pendidikan, masyarakat desa Paciran termasuk masyarakat yang sadar akan pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga para orang tua berusaha sekuat tenaga untuk meluluskan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi atau sederajat. (lihat tabel V). Kesadaran akan pendidikan ini tidak lepas dari kemapanan perekonomian yang dimilikinya dan juga ditunjang oleh sarana pendidikan yang ada, (lihat tabel VI).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Blm/sed.sek	1.048
TK	1.165
SD/MI	3.855
SLTP/MTS	3.060
SLTA/MA	2.835
PT/Akd	575
PONPES	197
Tdk/Blm. Tamat	1.325

Sumber: dokumentasi desa Paciran

TABEL VI
SARANA PENDIDIKAN

TK	SDN	Madrasah	SLTP/Sedj	SLTA/Sedj	PT	Pesantren
6	3	3	3	7	2	3

Sumber: dokumentasi desa Paciran

3. Kondisi keagamaan desa Paciran

Sedangkan kondisi keagamaan masyarakat desa Paciran adalah mayoritas beragama Islam, sehingga tidaklah mustahil di desa ini nilai-nilai ajaran Islam mewarnai segala aspek kehidupan. Ajaran Islam sebagai pegangan dan pedoman dalam kehidupan masyarakat Paciran, misalnya: baca-tulis al-Qur'an, kajian kandungan al-Qur'an, giat menekuni ilmu-ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat serta kajian-kajian yang bercorak keislaman (lihat tabel VII dan tabel VIII).

TABEL VII
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT PEMELUK AGAMA

Agama	Islam	Kristen	Protestan	Hindu	Budha	Total
Jumlah	14057	1	2	-	-	14061

Sumber: Dokumentasi desa Paciran

TABEL VIII
SARANA KEAGAMAAN

Masjid	Mushalla	Pesantren	Total/buah
7 buah	54 buah	3 buah	64 buah

Sumber dokumentasi desa Paciran

B. Tokoh-tokoh agama di desa Paciran

Dalam sub bahasan ini, kami mencoba memaparkan biografi dari masing-masing tokoh agama yang ada di desa Paciran, yang dalam hal ini kami memaparkan lima tokoh agama yang dirasa cukup representatif dan cukup mewakili. Dengan kata lain, kelima tokoh agama tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar di masyarakat desa Paciran. Tokoh-tokoh agama itu, antara lain: K.H. Abdul Karim Zen, K.H. Anwar Mu'rob, K.H. Hamdi Rowi, K.H. Abu Bakar Rosyid dan K.H. Choiruman Ilham.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya, secara terperinci kami mencoba menguraikan kelima tokoh agama tersebut, sesuai dengan data dan keterangan yang telah kami peroleh pada waktu pelaksanaan interview (wawancara) di bulan Agustus sampai dengan bulan September 1998.

1. K.H. Abdul Karim Zen

Abdul Karim Zen, lahir di Paciran Lamongan 20 Pebruari 1928, setelah menyelesaikan pendidikan madrasah yang pada waktu itu diasuh oleh salah satu sesepuh Paciran yakni K.H. Ridwan Syarqowi. Selanjutnya ia meneruskan pendidikan menengah "Mu'alimin" di Kranji dan di Tunggul Paciran (1936-1940) sambil nyantri di pondok Kyai Amin Tunggul. Sekitar tahun 1942, ia berangkat ke Jombang untuk tujuan memperdalam ilmu agama, dan diterima sebagai santri di Pondok Tebu Ireng Jombang selama ± 1 tahun. Di pondok ini langsung diserahi jabatan oleh kyainya menjadi kepala pondok. Setelah itu, ia pindah ke pondok Peterongan ± 3 tahun dan meneruskan lagi ke Yogyakarta untuk nyantri lagi, tepatnya di Pondok Krapyak Yogyakarta selama ± 4 tahun.

Setelah dari Jombang dan Yogyakarta, Abdul Karim Zen yang terkenal dengan nama "Pak Dul Karim"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, ikut mengajar di lembaga yang didirikan oleh kyai Ridwan. Di samping itu, ia ikut membantu berdakwah di Paciran, yakni memberantas kebiasaan orang Paciran yang pada waktu itu dirasa banyak menyimpang dari ajaran Islam, seperti upacara sedekah laut, sindenan, meminta pada tempat-tempat keramat dan sebagainya. Selain itu, Bapak Abdul Karim bersama kyai Ridwan dan dibentuk oleh masyarakat yang lain terus merintis dan mengembangkan sekolah-sekolah agama dan membentuk kelompok pengajian setiap selesai subuh dengan tujuan demi menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Pada tahun 1968, Abdul Karim Zen bersama kiyai Ridwan Syarqowi mendirikan sebuah pondok yang diberi nama "Pondok Yiwan". Nama ini diambil dari namanya sendiri, yang artinya nama itu diubah menjadi Pondok Modern pada tahun 1980. Pada awal berdirinya pondok tersebut, kyai Ridwan sebagai pengasuh dan kyai Abdul Karim sebagai wakilnya, baru setelah kyai Ridwan meninggal, kyai Abdul Karim ditunjuk untuk menggantikannya sebagai pengasuh pondok modern hingga sekarang.

Di samping sebagai pengasuh pondok modern, ia juga merupakan salah satu tokoh masyarakat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh agama Islam yang mempunyai kharisma dan pengaruh yang cukup besar di masyarakat Paciran. Dalama kehidupan sehari-hari, di samping mengajar ilmu falaq, ia juga memberikan ceramah di masjid-masjid dan kelompok pengajian yang dibinanya, yakni kelompok pengajian "Senin Malam", yang ditekuni sampai sekarang.[1]

2. K.H. Anwar Mu'rob

Anwar Mu'rob, lahir di Paciran Lamongan, 6 April 1932. Tokoh agama kedua ini tidak beda jauh dengan tokoh agama sebelumnya, K.H. Abdul Karim Zen, yakni sebagai pengasuh sebuah pondok pesantren Karangasem. Setelah menyelesaikan pendidikan madrasah di Paciran dan Mu'alimin di Tunggul (1946), ia melanjutkan nyantri ke Solo, tepatnya pondok Ngruki (1954) selama ± 5 tahun. Ia menekuni ilmu agama di pondok tersebut. Selanjutnya ia nyantri kembali ke pondok Gontor selama 3 tahun.

Setelah menyerap pengetahuan agama dari dua pondok tersebut, ia pulang ke Paciran dan mengamalkan ilmunya. K.H. Anwar Mu'rob memiliki posisi yang sama dengan K.H. Abdul Karim Zen, yaitu

---

[1] *Wawancara* dengan K.H. Abdul Karim Zen, 15 Agustus, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengasuh. Sedang Anwar Mu'rob sebagai pengasuh pondok Karangasem, yang dulu pondok ini diasuh oleh mendiang K.H. Abdurrahman Syamsuri.

K.H. Anwar Mu'rob bersama staf pengajar lainnya terus merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan formal maupun non-formal, yang mengkaji ilmu pengetahuan umum dan agama. K.H. Anwar Mu'rob, di samping sebagai pengasuh pondok, juga posisi beliau sama dengan tokoh-tokoh agama Islam lain di Paciran, yakni memberi ceramah, mendirikan sekolah diniyah, yang khusus mengkaji kandungan al-Quran (cara membaca dan menghafal al-Qur'an). Di samping itu, ia juga sebagai perintis berdinya pengajian "Sabtu Malam". Pengajian ini bertempat di Baitul Ghofur, dusun Jetak Paciran. Semua kegiatan pengajian ini berlangsung hingga sekarang.[2]

3. K.H. Hamdi Rowi

Hamdi Rowi, lahir di Paciran Lamonga, 28 Juli 1946. Seteleh menyelesaikan pendidikan madrasah dan PGA (Pendidikan Guru Agama) di Paciran, ia melanjutkan pendidikan di Bojonegoro (1967), tepatnya di Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri

---

[2] *Wawancara* dengan K.H. Anwar Mu'rob, 7 September 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(MAAIN). Di samping bersekolah, ia ikut mengajar di madrasah Bonjonegoro. Selanjutnya, ia melanjutkan ke Jombang dan nyantri di pondok Tambak Beras dan Pondok Bahrul Ulum selama ± 7 tahun, dan meneruskan pendidikan ke Malang untuk kuliah pada Fakultas Hukum (1979), akan tetapi tidak sampai tamat kuliah, yakni hanya dijalani selama 5 semester. Hal ini dimungkinkan karena ia diminta untuk membina para santri di Pondok Madra'atul Ulum Paciran, yang pada waktu itu diasuh oleh mendiang kyai Asyhuri Syarqawi.

Pada tahun 1981, ia memulai kiprahnya di Paciran yakni ikut mengajar di lembaga Perguruan Madra'atul Ulum, yang selanjutnya ia mendirikan sebuah sekolah diniyah yang harus mengajarkan cara membaca kitab kuning dan menghafal al-Qur'an. Sekolah diniyah tersebut diberi nama "PAKK" (Penghafal al-Qur'an dan Kitang Kuning) yang bertempat di sebuah musholla depan rumahnya sendiri.

Di samping mengajar, K.H. Hamdi Rawi juga mempunyai jadwal tetap sebagai penceramah khutbah Jum'at, tepatnya hari Jum'at Pahing di Masjid "At-Taqwa" Paciran. Selaian itu, ia juga sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembina IPNU. Bagi beliau organisasi tidak menjadi asing, karena saat nyantri di Jombang Bahrul Ulum), beliau pernah aktif di organisasi kepemudaan (IPNU), di Cabang Jombang.

4. K.H. Abu Bakar Rosyid

Abu Bakar Rosyid, lahir di Paciran Lamongan, 7 Oktober 1947. Figur agamis ini, meski tergolong paling muda di antara keempat tokoh agama lain, namun ilmu yang dimilikinya tidak bisa diragukan lagi. Dengan kata lain, ilmu di bidang keagamaan tidak beda jauh dengan tokoh agama lainnya. Beliau di samping banyak memperdalam ilmu agama saat nyantri di Kertosono, juga salah satu tokoh yang ikut memberantas sisa-sisa PKI di desa Penanjan, Sendang Agung, kecamatan Paciran. Bahkan, karena rasa idealis yang melekat pada dirinya saat ia sebagai santri di Kertosono, beliau ikut Demo menurunkan simbol-simbol atau papan nama PNI ASU di Kertosono.

Setelah menyelesaikan pendidikan madrasah dan PGA di Paciran (1956-1966), Abu Bakar Rosyid melanjutkan sekolah dan nyantri di Kertosono, yang pada waktu itu diasuh oleh kyai Salim pada 1966 selama 4 tahun. Selanjutnya ia melanjutkan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang perguruan tinggi IAIN Sunan Kali Jaga di Yogyakarta. Gelar Sarjana lengkap, ia selesaikan pada saat semester 8. Saat menjadi mahasiswa, beliau aktif di organisasi HMI dan pernah menjabat sebagai ketua umum HMI selama satu periode (1974-1975).

Setelah lulus dari IAIN Sunan Kalijaga, ia kembali ke Paciran dan mengajar Ilmu Tauhid dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lembaga formal pondok modern. Di samping sebagai guru, ia aktif pada kegiatan non-formal, seperti pengajian. Beliau membimbing para remaja dalam sebuah kelompok mukhadoroh, mempunyai jadwal tetap sebagai penceramah khutbah Jum'at pada hari Jum'at Pon di masjid At-Taqwa dan ikut terlibat dalam pembinaan aktivitas pemuda Paciran, yakni FKMPP (Forum Komunikasi Mahasiswa dan Pemuda Paciran).[4]

5. K.H. Chairuman Ilham

Tokoh agama Islam yang satu ini, adalah seorang tokoh agama yang bisa dibilang ahli dalam bidang ilmu kefilsafatan, di mana semasa kuliah di al-Azhar Kairo Mesir, ia kuliah di Fakultas

---

[4]Wawancara dengan K.H. Abu Bakar Rosyid, 18 Agustus 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ushuluddin.

Chairuman Ilham, lahir di Paciran Lamongan, 19 Mei 1946. Setelah menyelesaikan pendidikan madrasah (1959), ia melanjutkan ke PGA Bangil sambil nyantri di pondok Bangil. Setelah menyelesaikannya (1966), Chairuman Ilham melanjutkan pendidikan di Pondok Gontor dengan status sebagai santri *takhassus* selama ± 5 tahun (1966-1971).

Setelah kembali dari Gontor, ia minta izin pada orang tuanya untuk bisa kuliah di luar negeri. Maka setelah mendapat restu, pada tahun 1971, ia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin dan mendapat gelar LC.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, ia kembali ke Paciran dan mengabdikan diri pada masyarakat untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat Paciran, baik di lembaga formal maupun lembaga non-formal. Dalam kesehariannya, di samping sebagai guru, juga merintis berdirinya lembaga kursus bahasa Arab. Dan lain dari itu, beliau sekarang menjabat sebagai pembina FKMPP sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ketua Ta'mir Masjid At-Taqwa Paciran.[5]

C. Pemahaman Tokoh Agama di Paciran tentang Teologi Islam

Dalam sub pembahasan ini kami mencoba menguraikan berbagai hal penting dari hasil wawancara dengan informal. Dalam hal ini tokoh agama yang ada di Paciran pada kaitannya dengan pemahaman masing-masing tokoh agama tentang permasalahan teologi Islam.

1. Sifat-sifat Tuhan

Berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan ini, masing-masing tokoh agama memberikan argumentasi secara berbeda-beda, meski dapat diketahui antara tokoh agama yang satu dengan yang lain dalam memberikan argumen tentang permasalahan ini. Terkadang ada kemiripan atau kesamaan pemikiran dan pemahamannya.

K.H. Abdul Krim Zen, memberikan argumentasi tentang sifat-sifat Tuhan ini. Beliau mengatakan, bahwa kita sebenarnya sudah mengetahui dalam al-Qur'an, di mana al-Qur'an banyak menyebutkan berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan, seperti dalam salah satu surat dikatakan:

---

[5]Wawancara dengan K.H. Chairuman Ilham, 1 September, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Dialah (Allah) yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'Am: 18).[6]

Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa dari salah satu ayat tersebut dapat membuktikan sesungguhnya sifat-sifat yang dimiliki Tuhan (Allah) jelas tidak sama dengan sifat yang dimiliki manusia. Sifat yang dimiliki Tuhan sangat tinggi nilainya, sehingga sifat yang ada pada diri Tuhan tidak bisa disamakan, apalagi dibandingkan dengan sifat manusia ataupun makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya. Seperti halnya sifat Kuasa, Bijaksana, Adil dan sebagainya. Meski ada kesamaan istilah dengan sifat yang dimiliki manusia, akan tetapi sifat yang dimiliki Tuhan adalah Maha yang mempunyai sifat Kekal dan Abadi. Sedangkan sifat yang dimiliki manusia adalah terbatas.

Hal tersebut sudah menjadi bukti dari contoh bahwa memang Tuhan itu sesungguhnya mempunyai sifat, dan sifat-sifat Tuhan tersebut tidak bisa

---

[6]Departemen Agam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran al-Qur'an, Jakarta, 1971, h. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamakan dengan sifat yang ada pada makhluk-makhluk-Nya.[7]

Menurut K.H. Anwar Mu'rob, ia mengatakan bahwa Tuhan jelas mempunyai sifat, sebab jika Tuhan tidak mempunyai sifat, maka Tuhan hanya sebagai pencipta saja. Selain itu dalam diri Tuhan tidak ada lagi. Oleh karena itu, sifat-sifat Tuhan seperti Maha Adil, Maha Kuasa dan sebagainya adalah merupakan sifat yang jelas dimiliki Tuhan, dimana dengan kekekalan dan keabadian, maka sifat-sifat Tuhan tersebut tidak terbatas oleh waktu dan tempat seperti halnya sifat yang dimiliki manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam permasalahan tentang sifat-sifat Tuhan ini, K.H. Anwar Mu'rob menekankan kepada kita sebagai hamba Allah, bahwa kita harus yakin dan percaya tidak ada kekuatan yang paling tinggi, selain kemahakuasaan Allah Swt.[8]

Menurut K.H. Hamdi Rowi, ia mengatakan bahwa apa yang telah dikemukakan oleh aliran Asy'ariyah adalah benar, di mana Tuhan jelas mempunyai sifat

---

[7]Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Zen, *Op.Cit.*,

[8]Wawancara dengan K.H. Anwar Mu'rob, *Op.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kekal dan abadi. Dengan demikian, menurutnya, Tuhan itu Dzat yang tertinggi di atas segalanya. Sehingga sifat yang dimiliki Tuhan tidak dapat disamakan, apalagi dibandingkan dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia.

Lebih jauh, beliau mengatakan berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan ini, bahwa sifat-sifat Tuhan tersebut dapat kita ketahui adanya istilah atau sebutan "Asma'ul Husna", yang di dalam banyak memuat dan menyebutkan tentang sifat-sifat Tuhan tersebut. Maka dari itu, jelas sudah bahwa memang Tuhan mempunyai sifat, walaupun sifat-sifat yang dimiliki Tuhan tersebut kalau ditelaah secara mendalam dengan akal pikiran tidak mampu mencerna labih luas lagi (tidak mampu mendekatinya). Oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita dengan iman dan takwa harus yakin dan percaya tentang sifat-sifat yang dimiliki Tuhan tersebut.[9]

Menurut K.H. Abu Bakar Rosyid, kita sebenarnya tidak perlu lagi meragukan apalagi menyangsikan akan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan. Sudah jelas, bahwa Tuhan itu mempunyai sifat, di

---

[9]Wawancara dengan K.H. Hamdi Rowi, *Op.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana sifat-sifat yang dimiliki Tuhan tersebut adalah sempurna sekaligus tidak terbatas. Dengan kata lain, sifat-sifat Tuhan itu kekal dan abadi. Hal ini jelas tidak sama dengan sifat yang dimiliki manusia. Maka sebagai seorang muslim, wajib meyakini dan mengimani tentang sifat Tuhan tersebut, tanpa harus berpikir untuk membandingkan dengan yang lain. Semua itu adalah ciptaan Allah.

Dengan demikian, bahwa sesungguhnya Tuhan yang kita percayai dan kita imani itu adalah Dzat yang Maha Tinggi, di mana dengan sifat-sifat-Nya, Tuhan berkehendak atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Di samping itu, Tuhan Maha Kuasa atas segala yang ada di alam semesta ini, tidak ada yang Maha berkehendak dan Maha Kuasa selain Allah Swt.[10]

Sedangkan menurut K.H. Chairuman Ilham yang telah menyelesaikan pendidikan di Al-Azhar ini mengatakan, bahwa sifat-sifat yang dimiliki Allah sebenarnya telah ada sebelum Allah menciptakan alam semesta beserta isinya ini, kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah tersebut dengan jalan mengimani,

---

[10]Wawancara dengan K.H. Anwar Mu'rob, *Op.Cit*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita tidak dapat mengetahui sifat-sifat itu seperti sifat-sifat yang dimiliki manusia, sifat-sifat yang ada pada diri manusia sering kali berubah-ubah, yang mana satu dengan yang lain berbeda, bahkan sifat yang dimiliki manusia terikat oleh keadaan, baik waktu maupun tempat. Sedangkan sifat yang dimiliki Tuhan kekal sepanjang masa, dengan kata lain tidak akan berubah kapanpun dan dimanapun.

Dengan demikian jelas, bahwa Tuhan itu sesungguhnya mempunyai sifat, yang sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Oleh karenanya KH. Chairuman Ilham sangat menolak sekali ada pemikiran atau teori yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Menurut beliau aliran yang tidak mengakui dan mempercayai akan sifat-sifat Tuhan tersebut, adalah mereka yang tidak tahu akan ke-Mahakuasaan Allah selaku Khalik yakni Pencipta dan penguasa alam semesta dan segala isinya ini "Robbul Alamin".[11]

2. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan

Berkenaan dengan masalah kekuasan dan kehendak mutlak Tuhan ini, menurut pemahaman

---

[11]Wawancara dengan K.H. Chairuman Ilham, *Op.Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Abdul Karim Zen, bahwa Allah Swt adalah Robbul Alamin, yaitu penguasa seluruh alam semesta, maka dengan kemahakuasaan Allah itulah seluruh makhluk harus tunduk dan patuh di bawah undang-undang dan aturan-Nya. Di samping itu, Allah juga Maha berkehendak. Segala sesuatu yang dikehendaki-Nya niscaya mutlak sifatnya dan manusia sebagai salah satu dari makhluk ciptaan Allah tidak dapat menghambat apalagi menentang kehendak Allah tersebut. Dari sini tentunya akan timbul suatu pertanyaan, apakah manusia hanya bersikap pasif saja? Maka menurut beliau, bahwa manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar, yakni berusaha semaksimal mungkin, walaupun tetap Allahlah yang menentukan segalanya.

Dengan demikian, bahwa kekuasaan Allah di atas segalanya dan kehendak Allah adalah mutlak sifatnya. Hal ini membuktikan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Tinggi di atas segala sesuatupun.[12]

Sedangkan menurut K.H. Anwar Mu'rob adalah hampir sama dengan tokoh sebelumnya. Namun demikian, K.H.Anwar Mu'rob menambahkan bahwa Allah

---

[12]Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Zen, *Op.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mempunyai status sebagai Khalik, yakni pencipta sekaligus penguasa. Maka apa yang dikatakan oleh Tuhan itu jelas mutlak kebenarannya, karena Dia Maha Kuasa. Sedangkan satu sisi kita mengenal adanya manusia yang berstatus sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan. Maka yang wajib bagi manusia adalah mematuhi aturan dan undang-undang yang telah dibuat oleh Tuhan. Dengan kata lain, bagi manusia adalah menjalankan perintah Allah dan menjalani semua yang dilarang-Nya.

Berkenaan dengan hal ini, K.H. Anwar Mu'rob mencoba memposisikan Tuhan dan manusia sesuai dengan porsi yang sebenarnya, yaitu Tuhan sebagai Khalik. Dengan demikian, apa dikehendaki oleh Khalik, maka jelas mutlak kebenarannya. Sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia sudah layaknya untuk tunduk pada yang telah diatur oleh Tuhan itu sendiri. Tetapi di sisi lain, manusia tetap mempunyai kemerdekaan untuk bertindak, berbuat dan bertingkah laku.[13]

Menurut K.H. Hamdi Rowi, dalam memahami masalah ini beliau mengatakan, bahwa sesungguhnya

---

[13]Wawancara dengan K.H. Anwar Murob, *Op.Cit*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan Allah sangat tidak terbatas, karena Dia (Allah) Maha Kuasa. Dengan demikian, tentunya kehendak Allah pun juga sangat tidak terbatas. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa kekuasaan Allah itu sangat luas. Hal ini membuktikan pada kita, bahwa Allah-lah yang menguasai seluruh kehidupan di alam semesta ini.

Dengan mengetahui adanya statement bahwa Allah itu Maha Kuasa dan Maha Berkehendak, maka manusia wajib mengikuti aturan dan undang-undang yang telah diberlakukan untuk seluruh makhluk khususnya manusia. Sebab manusia tidak akan bisa keluar dari sekat-sekat yang telah dibuat oleh Tuhan. Oleh karena itu, merupakan suatu keniscayaan bagi manusia berserah diri dan bersandar hanya kepada Allah. Sekuat apapun, manusia tidak akan bisa menolak ataupun menghindari dari ketentuan yang telah dibuat Tuhan. Karenanya ketentuan itu sifatnya mutlak, dan sebagai manusia hanya bisa berikhtiar saja, yakni berusaha sambil berdoa.[14]

Menurut K.H. Abu Bakar Rosyid, berkenaan dengan masalah tersebut, beliau mengatakan bahwa

---

[14]Wawancara dengan K.H. Hamdi Rowi, *Op.Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, di mana kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas itu manusia yang bertatus sebagai hamba ciptaan Tuhan tidak akan mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan yang ada pada Tuhan. Hal ini karena, di samping Tuhan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas tersebut, Tuhan juga mempunyai kehendak yang mana kehendak Tuhan ini mutlak sifatnya. Oleh karena itu, dengan kekuasaan dan kehendak mutlak yang ada pada Tuhan, maka tentunya Tuhan bisa berkendak apa saja sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Dengan demikian, di sini dapat terlihat bahwa manusia dengan sekuat dan seperkasa apapun, tidak akan bisa menandingi kekuatan yang dimiliki Tuhan. Namun agar tidak terjadi kepasifan dan kekuasaan yang ada pada diri manusia, maka Tuhan memberikan akal pikiran pada manusia agar bisa berpikir dan bernalar, di mana dengan berpikir dan bernalar itu manusia dapat mengekspresikan dalam tindakan dan perbuatan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani dalam rangka mengarungi hidup dan kehidupan di dunia, sehingga dengan usaha (ikhtiar) manusia tersebut, manusia akan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir lebih jauh tentang hakekat hidup ini dengan sebenar-benarnya. Hal ini untuk menghindari bahwa dengan diberikannya suatu kebebasan dari Tuhan kepada manusia, bukan berarti manusia boleh berbuat sewenang-wenang atau sebebas-bebasnya akan tetapi harus tetap dalam kontrol dan berjalan di atas rel-rel yang telah ditentukan oleh Tuhan.[16]

Menurut K.H. Chairuman Ilham, beliau memberikan argumentasi, bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini adalah sangat identik dengan posisi Tuhan sebagi pencipta dan penguasa. Sehingga dengan posisi Tuhan itulah, Dia secara otomatis mempunyai kekuasaan yang sangat luas sifatnya, walaupun di sisi lain, manusia juga mempunyai kekuasaan. Akan tetapi kekuasaan yang dipunyai manusia ini adalah terbatas sifatnya. Hal inilah yang membedakan antara Tuhan dan manusia.

Oleh karena itu, kekuasaan yang terdapat pada Tuhan itu mempnyai kewenangan untuk berbuat sesuai denga apa yang dikehendaki-Nya, namun sebagai manusia yang mempunyai kewenangan untuk mempergunakan segala kemampuan yang ada, tetap bisa

---

[16] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaktualisasikan sesuai dengan daya pikirannya, terlepas baik dan buruknya dari realitas kemampuan itu. Maka untuk mengendalikan akan tindakan yang tidak diinginkan, yang hal itu hanya akan menimbulkan kerugian pada diri manusia sendiri. Oleh sebab itu, manusia harus mendasari diri dengan Iman, sehinga dengan iman ini manusia akan selalu terkontrol dan sekaligus cenderung kepada perbuatan yang baik.

Oleh karena itu, sebagai usaha dan upaya manusia untuk bisa menelaah dalam mencapai hal tersebut, maka tuntutan sebagai manusia yang selaku hamba Allah harus tetap dan senantiasa berdoa dalam rangka mendapatkan petunjuk dari Allah, sehingga apa yang dilakukannya senantiasa dalam lindungan dan ridhlo-Nya.[17]

3. Keadilan Tuhan

Menurut K.H. Abdul Karim Zen, berkenaan dengan masalah keadilan Tuhan ini mengatakan, bahwa semua yang terjadi di dunia ini baik maupun buruk, bagus atau jelek itu merupakan keadilan Tuhan, Tuhan Maha Adil dengan keadilan yang dimiliki Tuhan

---

[17]Wawancara dengan K.H. Chairuman Ilham, *Op.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Tuhan maha kehendaki segala apa yang dikehendaki-Nya. Walaupun kita sebagai manusia sering kali mengatakan bahwa Tuhan itu tidak adil bila melihat sesuatu hal yang dianggap melenceng atau tidak sama dengan apa yang dihasratinya.

Oleh karena itu sebagai manusia, tidak boleh mensikapi sesuatu yang terjadi di alam semesta ini bahwa Tuhan tidak adil, karena pada diri Tuhan tidak ada sifat dzalim, maka segala apa yang terjadi manusia harus meyakini dan percaya bahwa hal itu adalah merupakan keadilan, karena manusia tidak tahu akan rahasia di balik kejadian-kejadian itu, dengan kata lain manusia tak mengetahui apa hikmah di balik kejadian-kejadian tersebut. Karena itu semua itu merupakan rahasia Allah Swt. dan manusia tak dapat mencapai atau megetahuinya.[18]

Menurut K.H. Anwar Mu'rob ia mengatakan bahwa Tuhan adalah Maha Adil, maka dengan keadilan yang dimiliki Tuhan tersebut, manusia tidak kuasa memberi vonis hukum bahwa Tuhan tidak adil, karena manusia hanya bisa berikhtiar atau berusaha.

Keadilan yang dimiliki Tuhan adalah merupakan

---

[18]Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Zen, *Loc. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan yang mempunyai posisi paling tinggi, walaupun manusia juga mempunyai sifat adil, tetapi sifat adil yang dimiliki manusia terbatas karena sering kali manusia ada kecenderungan untuk berbuat dzalim, tidak menegakkan keadilan yang sebenarnya.

oleh karena itu dengan sifat adil yang dimiliki Tuhan ini manusia harus bisa menelaah dan mengkaji lebih jauh bahwa manusia sebagai mahluk ciptaan Allah harus tetap dan senantiasa berusaha, walaupun kadangkala semua yang kita dapatkan dan cita-citakan tidak selamanya menemui jalan kesuksesan dan keberhasilan. Karena keadilan Tuhan yang sebenarnya kita tidak tahu karena hal itu merupakan rahasia Tuhan sendiri, maka yang wajib bagi kita adalah meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah, sehingga kita tidak terjebak oleh sesuatu yang mana tindakan itu akan menyesatkan, menyengsarakan kita di kelak kemudian hari.[19]

Menurut K.H. Hamdi Rowi, beliau mengatakan bahwa keadilan Tuhan merupakan salah satu kekuasaan mutlak Tuhan yang ditujukan kepada mahluk-Nya. Oleh karenanya kekuasaan mutlak yang terwujud dengan

---

[19]Wawancara dengan K.H. Anwar Mu'rob, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keadilan Tuhan tersebut, maka manusia dengan ikhtiarnya hanya dapat menyakini dan mempercayai segala apa yang terjadi di dunia ini karena kekuasaan Allah, dan merupakan keadilan bagi Allah untuk berkehendak sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya dan semua yang terjadi di dunia ini merupakan wujud dari keadilan Tuhan itu sendiri.

Berkenaan dengan keadilan Tuhan di sini manusia hanya bisa mengkaji dan menelaah bahwa sebenarnya keadilan Tuhan suatu wujud keseimbangan sesuatu yang berbeda, ada baik ada buruk, kaya miskin dan sebagainya. Oleh karena itu kita wajib yakin dan percaya bahwa semua itu memang keadilan bagi Allah dan manusia harus menerimanya. Dengan kata lain, kita tak boleh berburuk sangka atau berfikir yang bukan-bukan karena itu adalah urusan Allah Swt.[20]

Menurut K.H. Abu Bakar Rosyid, beliau mengatakan bahwa keadilan Tuhan adalah mutlak kebenarannya, walaupun kadang-kadang manusia cenderung berontak dan tak mau berlapang dada untuk menerima apa yang menimpa pada dirinya. Kita dapat

---

[20]Wawancara dengan K.H. Hamdi Rowi, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami atas keterbatasan yang dimiliki manusia tersebut. Manusia, sepertinya hanya mau menerima yang baik saja dan menolak sesuatu hal yang dirasa tak cocok atau tidak baik, tanpa berfikir yang lebih jauh bahwa itu memungkinkan demi kebaikan manusia sendiri, karena kita tak bisa mengetahui rahasia di balik kejadian-kejadian yang ada di dunia ini, semua itu urusan dan rahasia Tuhan.

Sebagai manusia wajib dan percaya serta yakin bahwa apa yang terjadi itu adalah semata-mata mungkin untuk kebaikan manusia, kita hanya bisa menerka dan mengira-ngira saja, oleh karena kita harus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sehingga kita semakin yakin bahwa apa yang terjadi di alam ini baik yang menimpa pada diri kita ataupun orang lain, itu semua Allah lah yang mengatur segalanya.[21]

Menurut K.H. Khoiruman Ilham, beliau menyatakan bahwa keadilan Tuhan merupakan cerminan dari sifat Tuhan yang ditujukan untuk mahluk-Nya. Di mana Tuhan adalah Maha Adil. Tidak ada yang maha adil selain Tuhan, sebab sifat ciptan-Nya terbatas

---

[21]Wawancara dengan K.H. Abu Bakar Rosyid, *Loc. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak abadi. Sebagai manusia muslim yang beriman, maka tentunya harus dan wajib mempercayai dan meyakinkan akan keadilan yang dimiliki Tuhan tersebut. Hal ini menghindari hal-hal yang tidak baik yang dilakukan manusia seperti karena kemelaratan manusia melakukan bunuh diri, karena kemiskinan manusia menyalahkan pihak lain dan sebagainya.

Oleh karena itu agar manusia tidak melakukan perbuatan dan tindakan yang sia-sia tanpa ada manfaat dan faedahnya yang hal itu hanya akan merugikan manusia sendiri, maka perlunya bagi manusia untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. sehingga dengan iman dan takwa itu manusia dapat merealisasikan dalam tindakan dan perbuatan yang baik yang diridloi Allah Swt.[22]

4. Takdir dan Kebebasan Manusia

Menurut K.H. Abdul Karim Zen berkenaan dengan masalah ini memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah merupakan takdir Allah, dan manusia harus berjalan di bawah takdir-Nya tersebut. Akan tetapi di sisi lain manusia dengan

---

[22]Wawancara dengan K.H. Chairuman Ilham, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan akan fikiran oleh Allah agar tetap bisa berfikir dalam berbuat sesuai dengan kemerdekaan yang diperolehnya, tetapi perlu diingat bahwa dengan diberikan suatu kebebasann tersebut, manusia tidak diperbolehkan untuk berbuat dan bertingkah laku dengan sebebas-bebasnya sesuai kehendak akal dan pikirannya tanpa memperdulikan alam di sekeliling.

Oleh karenanya, dengan kebebasan yang dimiliki manusia tersebut, manusia harus bisa mengontrol diri dengan landasan iman dan takwa, sehingga apa yang dilakukan itu adalah salah satu wujud dari menifestasi dari iman dan takwanya kepada Allah Swt. di mana dengan landasan itu dalam diri manusia ada suatu kecenderungan kepada berbuat baik. Hal ini disebabkan karena manusia tidak akan bisa menghambat apalagi menghindar dari takdir yang telah ditulis Allah, sesuai dengan surat an-Nisa' ayat 78.[23]

Dengan demikian yang paling baik bagi manusia adalah tetap berikhtiar, yakni berusaha semaksimal mungkin dan hasil akhir dari ikhtiarnya itu kita

---

[23]Departemen Agama RI., *Loc. Cit.*, h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serahkan semuanya pada kebijaksanaan Allah Swt. karena Dialah yang menentukan segalanya, dan merupakan rahasia Allah semata.[24]

Sedang menurut K.H. Anwar Mu'rob memahami tentang masalah ini, bahwa takdir adalah merupakan undang-undang Allah yang ditujukan pada manusia, yang mana undang-undang itu hanya Allahlah yang tahu segalanya, baik maupun buruk yang menimpa manusia, semua itu rahasia Allah, karena Dia Maha Kuasa dan Maha Menghendaki segala apa yang dikehendaki-Nya.

Berkenaan dengan kiprah manusia di dunia ini, maka Allah memberikan suatu kebebasan bagi manusia untuk bisa berusaha dan beruapaya. Hal ini untuk menghindari agar manusia tidak bersikap pasip yakni berhenti tanpa berbuat apa-apa dan hanya menunggu nasib (takdir) Allah saja. Oleh karena itu manusia tetap harus melakukan sesuai dengan pola pikirannya masing-masing yang tentunya tetap dengan didasari rasa iman. Karena dengan iman ini dapat dijadikan lentera dalam kehidupan manusia, sehingga apa yang dilakukan oleh manusia senantiasa dalam kontrol, di

---

[24]Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Zen, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu tetap bisa berfikir akan posisi yang dimiliki bahwa sesungguhnya mereka itu adalah mahluk Allah, maka yang wajib bagi manusia adalah melaksanakan perintah Allah sekaligus menjahui segala yang dilarang-Nya.[25]

Menurut K.H. Hamdi Rowi, berkenaan dengan takdir dan kebebasan manusia ini, beliau memahami bahwa sesungguhnya takdir adalah salah satu wujud dari ketentuan Allah, dimana dengan ketentuan itu manusia harus berjalan di bawah ketentuan Allah tersebut. Dengan kata lain, manusia tidak akan bisa menolak ataupun menghindar dari ketentuan itu. Maka oleh karenanya bagi manusia tidak lain hanya bisa berikhtiar yaitu berusaha sambil berdo'a, sehingga dengan tetap berikhtiar tersebut, manusia dalam hidupnya di dunia ini tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa berbuat atas kebebasan yang dimilikinya.

Oleh karenanya, berkenaan dengan ikhtiar manusia tersebut, merupakan bukti bahwa manusia tetap memperoleh suatu kebebasan dan kemerdekaan untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan pola

---

[25]Wawancara dengan K.H. Anwar Mu'rob, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirannya masing-masing, tetapi tetap perlu diingat bahwa dengan kebasan dan kemerdekaan itu tetap dalam ruang lingkup dan batasan tertentu, yang dalam hal ini adalah tetap dalam undang-undang dan aturan yang berlaku (aturan Allah).[26]

Menurut K.H. Abu Bakar Rosyid, berkenaan dengan pemahaman beliau tentang takdir dan kebebasan manusia ini, beliau mengatakan bahwa posisi manusia di sini serba sulit, di mana satu sisi kita mengenal adanya takdir Tuhan, tetapi disisi yang lain manusia memperoleh kebebasan untuk berkehendak. Maka untuk mensikapi hal tersebut tidak lain bagi manusia adalah tetap mempergunakan kebebasan yang dimiliki sesuai dengan yang dikehendakinya, tetapi yang menjadi titik tekan bagi manusia adalah harus tetap dan senantiasa mematuhi aturan dan undang-undang yang diatur oleh Tuhan itu sendiri.

Sehingga dengan tetap mengingat akan aturan dan undang-undang Allah tersebut, manusia bisa menelaah lebih jauh bahwa semua apa yang dilakukannya itu tidak terlepas kebijaksanaan Allah

---

[26]Wawancara dengan K.H. Hamdi Rowi, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semata yang dalam hal ini adalah takdir Allah. Oleh sebab itu kita sebagai manusia yang muslim, maka dalam usaha kita berusaha mempunyai tujuan yang pasti, bahwa yang kita lakukan adalah untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, sehingga segala apa yang kita lakukan senantiasa mempunyai kecenderungan kepada kebijakan dan kebenaran yang tentunya di mata Allah Swt. Dengan demikian, kita akan semakin yakin ke Maha kuasaan yang dimiliki Allah, sehingga setelah kita berusaha secara maksimal maka tentunya kita serahkan seluruh kebijaksanaan itu hanya kepada Allah Swt.[27]

Menurut K.H. Chairuman Ilham, menurut pemahaman beliau tentang takdir dan kebebasan manusia adalah bahwa takdir itu memang ketentuan yang telah dibuat oleh Allah yang ditujukan bagi umat manusia. Walaupun demikian, sebagai manusia tetap mempunyai kebebasan untuk berkehendak sesuai dengan alam pikiran yang dimiliki manusia itu sendiri, sekalipun terkadang takdir yang menimpa manusia itu berbenturan dengan keinginan dan angan-angan dari hasrat dan pikiran manusia, hal ini

---

[27]Wawaancara dengan K.H. Abu Bakar Rosyid, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dikarenakan adanya dorongan dalam diri manusia untuk dapat menerima sesuatu yang baik saja dan sebaliknya tidak siap menerima yang jelek, sehingga dengan itu dalam diri manusia timbul rasa ketidakpuasan dan menyalahkan unsur yang lain, maka hal tersebut membuktikan adanya keterbatasan dalam berfikir yang dimiliki manusia itu sendiri.

Oleh karenanya, sebagai manusia yang beriman harus tahu diri bahwa status dirinya itu adalah sebagai makhluk Allah, maka tidak ada hal lain sebagai makhluk adalah memngabdi serta berserah diri hanya kepada Allah semata, sehingga untuk memperoleh suatu kebaikan dari Tuhan, maka manusia bisa mewujudkan situasi dan kondisi yang bagus. dDngan kata lain, harus lebih mengedepankan nilai-nilai kebajikan dan menghindarkan diri dari hal-hal keburukan dan kemungkaran.[28] Dengan demikian, kebebasan dan kemerdekaan yang dimilikinya senantiasa dapat dipergunakan secara baik dan benar dengan didasari rasa iman kepada Allah, sehingga apapun yang menimpa pada diri manusia tetap menerima dengan lapang dada dan ikhlas hati serta

---

[28]Wawancara dengan K.H. Chairuman Ilham, *Loc. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami bahwa Allah lah yang menentukan segalanya. Hal ini sesuai dalam al-Qur'an yang mengatakan, "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri selain telah tertulis dalam kitab...." (QS. al-Hadiid: 22).[29]

5. Konsep Iman

Berkenaan dengan masalah konsep iman ini, menurut K.H. Abdul Karim Zen, bahwa iman itu tidak hanya diucapkan dengan lisan atau dihayati dalam hati saja, melainkan harus bisa dimanifestasikan dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari. Lebih lanjut beliau menekankan bila iman itu hanya dilisankan atau dibatinkan saja, maka tidak menjamin dalam pelaksanaan perbuatan atau tindakan bisa mencerminkan dari rasa keimanan, sebagai contoh banyak orang yang mengaku beriman tetapi perbuatannya tidak lebih dari binatang, seperti; membunuh, memperkosa, menfitnah dan sebagainya. Hal inilah membuktikan bahwasanya tidak selamanya orang yang mengaku beriman itu mencerminakan keimanan.

Oleh sebab itu, tiga konsep tersebut yang bagus dan harus dilakukan oleh seorang muslim, yaitu iman itu harus diucapkan dengan lisan,

---

[29]Departemen Agama RI, *Loc. Cit., h. 904.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihayati dalam hati dan direalisasikan dalam perbuatan dan tindakan. Sehingga dengan itu iman bisa dijalankan dengan sebenar-benarnya sesuai ajaran al-Qur'an.[30]

Sedang menurut K.H. Anwar Mu'rob dalam masalah ini kayaknya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh K.H. Abdul Karim Zen, bahwa iman untuk bisa aktualisasikan dalam tindakan dan perbuatan, maka sebagai seorang muslim harus menghayati secara benar apa arti iman itu yang sebenarnya. Sehingga dalam pelaksanaannya seorang muslim yang benar-benar merasa beriman dapat merealisasikan keimanannya itu dengan bentuk perbuatan baik, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjahui segala yang dilarang-Nya. Dengan demikian, iman itu disamping dapat mencerminkan sikap tunduk dan patuh pada aturan dan undang-undang Allah, juga dengan iman manusia bisa melindungi diri dari perbuatan yang dilarang yang mengarah kepada kesesatan, yang hal itu akhirnya hanya akan menyengsarakan manusia sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.[31]

---

[30]Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Zen, *Op. Cit.*,

[31]Wawancara dengan k.H. Anwar Mu'rob, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut K.H. Hamdi Rowi dalam masalah iman ini juga hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh tokoh agama sebelumnya, yaitu iman tidaklah cukup hanya di lisan, dihayati dalam hati saja, tetapi wajib direalisasikan dalam perbuatan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Karena kalau iman yang hanya di lisan saja, maka tentunya manusia hanya cukup mengucapkan kalimat sahadat saja, setelah itu sudah cukup dan tak perlu berbuat yang lebih banyak lagi, selanjutnya bila iman hanya di batin saja, maka tentunya manusia hanya meresapi dalam batinnya saja dan tidak mau memikirkan yang lain. Oleh karena itu, iman di samping dilisankan, dihayatai dalam hati juga dituangkan dalam perbuatan. Hal ini sebagai bukti, bahwa dalam memahami iman itu tidak secara sempit saja, yaitu mendengar dan menerima saja.[32]

Menurut K.H. Abu Bakar Rosyid, beliau mengatakan bahwa iman itu tidaklah cukup hanya pada tataran konsep saja (lisan dan hati), tetapi bagaimana konsep itu bisa diaktualisasikan dalam bentuk nyata, yaitu berupa perbuatan dan tingkah

---

[32]Wawancara dengan K.H. Hamdi Rowi, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku. Oleh karenanya di sini dapat dipahami bahwa sesungguhnya iman itu wajib dituangkan dalam perbuatan nyata, sehingga iman itu bisa berdampak pada diri kita sendiri dan orang lain maupun bagi alam sekelilingnya. Jadi dengan menghayati iman secara benar, maka manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat sekaligus mengarah pada kebaikan dan kebajikan, baik bagi diri sendiri dan orang lain maupun bagi Allah Swt.

Oleh karenanya iman sangatlah perlu ditanamkan secara benar dalam diri setiap manusia, sehingga dalam pelaksanaan perbuatan dan tindakan yang dilakukan manusia itu sebagai pengontrol diri atas perbuatan yang akan dilakukannya.[33]

Sedang konsep iman menurut K.H. Chairuman Ilham, beliau mengatakan bahwa seorang yang mengaku beriman tidak hanya cukup dan merasa puas setelah mengucapkan kalimat sahadat, tetapi bagaimana setelah mengucapkan kalimat sahadat itu bisa direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan tindakan yakni sebagai cerminan rasa iman itu sendiri, maka dengan keyakinan tersebut tanpa diaktualisasikan

---

[33]Wawancara dengan K.H. Abu Bakar Rosyid, *Op. Cit,*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non sen kalau hanya berpangku tangan dan tidak berbuat apa-apa.

Oleh karenanya biar iman itu sebagai pelindung diri, maka setelah seseorang mengucapkan dengan lisan dan dihayati dalam hati untuk selanjutnya adalah proses cerminan diri atas iman tersebut. Proses cerminan diri tersebut adalah dalam bentuk perbuatan dan tindakan, yang mana perbuatan dan tindakan itu benar-benar manifestasi atau merupakan cerminan dari iman itu sendiri. Maka dengan rentetan proses itulah iman yang tertanam pada diri seseorang sudah tidak bisa dipertanyakan lagi. Dengan kata lain, seseorang sudah dapat memahami dan menghayati arti iman yang sebenar-benarnya.[34]

---

[34]Wawancara dengan K.H. Chairuman Ilham, *Op. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id